

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif untuk mencari kebenaran bersifat positif dan dapat diverifikasi, karenanya harus dapat diindra. Dalam penelitian kuantitatif, kebenaran yang dapat diverifikasi itu terlihat dalam indikator perilakunya (Purwanto, 2015:17). Karena hasil pengumpulan data akan diproses atau di analisis menggunakan data statistik dengan bantuan komputer program *SPSS versi 20.0 for windows*. Jenis penelitian menggunakan tipe observasional sehingga dapat diamati melalui perilaku dengan desain penelitian sebagai berikut

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta. Penyebaran kuesioner digunakan menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015:93). Penelitian ini dilakukan selama 7 hari untuk mendapat data-data dari responden.

3.3. Populasi dan Sample Penelitian

1. Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono,

2015:215). Dalam penelitian ini populasi yang ditentukan oleh peneliti adalah karyawan Kantor Pelayanan Pajak Pratama di Yogyakarta. Karyawan Kantor Pelayanan Pajak Pratama di Yogyakarta memiliki 106 karyawan.

2. Sampel

Sampel adalah sebuah himpunan bagian dari sebuah populasi yang berisi sebagian dari elemen-elemen populasi (Abdul Hakim, 2010:9). Dalam pengambilan sampel dilakukan dengan teknik pengambilan sampling secara *proportionate stratified random sampling* yang berarti dilakukan secara acak namun memiliki latar belakang yang berbeda.

Sampel dapat dihitung melalui rumus perhitungan besaran sampel menggunakan

Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{106}{1 + (106 \times 0.1)^2} = \frac{106}{1 + (106 \times 0.01)}$$

$$= 51.456 \text{ sampel} = 51 \text{ sampel}$$

Keterangan :

n : Ukuran sampel

N : Jumlah populasi

d : persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir.

Penelitian ini menggunakan tingkat keandalan 90% karena menggunakan tingkat kelonggaran ketidaktelitian sebesar 10% (Pradana dan Reventiary,2016). Sehingga, penelitian ini membutuhkan 51 sampel.

3.4. Metode Pengumpulan Data

3.4.1. Sumber Data

1. Sumber Primer

Sumber Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data (Sugiyono, 2015:137). Data primer merupakan data yang didapat dari responden tentang motivasi kerja, gaya kepemimpinan, budaya organisasi, *locus of control* dan kinerja karyawan melalui kuesioner.

2. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data (Sugiyono, 2015:137). Data sekunder pada penelitian ini adalah observasi (pengamatan).

3.4.2. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono,2015:142). Pernyataan-pernyataan yang diberikan terkait dengan variabel-variabel motivasi kerja, gaya kepemimpinan, budaya organisasi, *locus of control* dan kinerja karyawan.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain (Sugiyono,2015:145). Peneliti menggunakan

observasi untuk mengamati berjalannya kinerja karyawan yang hal ini sangat dibutuhkan sebagai data peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode penelitian untuk menjelaskan dan menggambarkan kejadian-kejadian yang telah lalu melalui sumber dokumentasi (Surahmad,1994:174). Metode ini digunakan untuk dijadikan gambaran umum Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta.

4. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti (Sugiyono,2015:137). Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta

3.5. Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian mempunyai 2 jenis variabel yaitu :

1. Variabel Dependen

Variabel Dependen adalah variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015:39). Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai variabel Dependen adalah kinerja karyawan (Y).

2. Variabel Independen

Variabel Independen sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2015:39). Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai variabel Independen adalah motivasi kerja (X_1), gaya kepemimpinan (X_2), budaya organisasi (X_3), dan *locus of control* (X_4).

3.6. Definisi Operasional

1. Kinerja Karyawan

Menurut Mangkunegara, definisi kinerja karyawan adalah hasil secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Kadir, Marnis dan Machasin, 2014). Kinerja adalah hasil yang telah dicapai oleh karyawan Kantor Pelayanan Pajak Pratama di Yogyakarta dalam melaksanakan pekerjaan. Menurut Mathis dan Jackson (2006:378) yang dikutip pada penelitian Wiguna (2014) indikator kinerja karyawan dapat diukur melalui:

1. Kuantitas adalah jumlah yang dihasilkan dalam melakukan pekerjaan yang terdiri dari:
 - a. Jumlah pekerjaan yang diselesaikan
 - b. Menetapkan target pekerjaan
2. Kualitas adalah kualitas pekerjaan yang dihasilkan dalam bekerja yang terdiri dari:
 - a. Ketelitian dalam pengerjaan
 - b. Disiplin kerja
 - c. Ketaatan dalam prosedur kerja

- d. Dedikasi dalam bekerja
3. Keandalan adalah kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang disyaratkan dengan supervise minimum, yang terdiri dari:
 - a. Bekerja secara konsisten
 - b. Handal dalam memberikan layanan
 - c. Bekerja dengan benar dan akurat
 4. Kehadiran adalah keyakinan akan masuk kerja setiap hari dan sesuai dengan jam kerja, yang terdiri dari:
 - a. Datang ke kantor tepat waktu
 - b. Tidak pernah meninggalkan pekerjaan pada saat jam kerja kecuali untuk urusan pekerjaan
 5. Kemampuan bekerja sama adalah kemampuan seorang tenaga kerja untuk bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas dan pekerjaan yang telah ditetapkan sehingga mencapai daya guna dan hasil guna yang sebesar-besarnya. Yang terdiri dari:
 - a. Dapat bekerjasama dengan semua orang
 - b. Dalam mengerjakan tugas lebih mengutamakan kerjasama dibandingkan kerja sendiri.

2. Motivasi Kerja

Motivasi kerja adalah motivasi adalah proses psikologis yang membangkitkan dan mengarahkan perilaku pada pencapaian tujuan atau *goal-directed behavior*. Menurut McClelland, teori kebutuhan menunjukkan adanya tiga indikator, yaitu *the need for achievement* (kebutuhan untuk berprestasi), *the need*

for affiliation (kebutuhan akan afiliasi), dan *the need for power* (kebutuhan akan kekuasaan) (Wibowo,2016:332).

3. Gaya Kepemimpinan

Pemimpin adalah orangnya dan kepemimpinan (*leadership*) adalah kegiatannya (Nawawi dan Hadari, 2012:9). Gaya kepemimpinan adalah pola tingkah laku yang dirancang sedemikian rupa untuk mempengaruhi bawahannya agar dapat memaksimalkan kinerja yang dimiliki bawahannya sehingga kinerja organisasi dan tujuan organisasi dapat dimaksimalkan (Tampi, 2014).

Teori *path-goal* berusaha untuk menjelaskan pengaruh perilaku pemimpin terhadap motivasi, kepuasan, dan pelaksanaan pekerjaan bawahannya. Teori *path-goal* versi House, memasukkan empat tipe atau gaya utama kepemimpinan yang dijadikan sebagai indikator sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan direktif. Tipe ini sama dengan model kepemimpinan yang otokratis dari Lippitt dan White. Bawahan tahu dengan pasti apa yang diharapkan darinya dan pengarahannya yang khusus diberikan oleh pemimpin. Dalam model ini tidak ada partisipasi dari bawahan.
- b. Kepemimpinan yang mendukung (*supportive leadership*). Kepemimpinan model ini mempunyai kesediaan untuk menjelaskan sendiri, bersahabat, mudah didekati, dan mempunyai perhatian kemanusiaan yang murni terhadap para bawahannya.

- c. Kepemimpinan partisipatif. Pada gaya kepemimpinan ini, pemimpin berusaha meminta dan menggunakan saran-saran dari para bawahannya. Namun pengambilan keputusan masih tetap berada padanya.
- d. Kepemimpinan yang berorientasi pada prestasi. Gaya kepemimpinan ini menetapkan serangkaian tujuan yang menantang para bawahannya untuk berpartisipasi. Pemimpin juga memberikan keyakinan kepada mereka bahwa mereka mampu melaksanakan tugas pekerjaan mencapai tujuan secara baik.
(Thoha, 2017:42)

4. Budaya Organisasi

Adapun menurut Robert Kreitner dan Angelo Kinicki (2001:68), budaya organisasi adalah nilai-nilai dan keyakinan bersama yang mendasari identitas perusahaan. Pengertian budaya organisasi adalah filosofi dasar organisasi yang memuat keyakinan, norma-norma, dan nilai-nilai bersama yang menjadi karakteristik inti tentang bagaimana cara melakukan sesuatu dalam organisasi (Wibowo, 2016:15). Baron Stephen P. Robbins (2003:525) mengemukakan adanya tujuh karakteristik budaya organisasi yang dijadikan sebagai indikator yaitu:

- a. *Innovation and risk taking* (inovasi dan pengambilan risiko), suatu tingkatan di mana pekerja didorong untuk menjadi inovatif dan mengambil risiko.
- b. *Attention to detail* (perhatian pada hal detail), di mana pekerja diharapkan menunjukkan ketepatan, analisis, dan perhatian pada hal detail.
- c. *Outcome orientation* (orientasi pada manfaat), di mana manajemen fokus pada hasil atau manfaat daripada sekadar pada teknik dan proses yang dipergunakan untuk mendapatkan manfaat tersebut.

- d. *People orientation* (orientasi pada orang), di mana keputusan manajemen mempertimbangkan pengaruh manfaatnya pada orang dalam organisasi.
- e. *Team orientation* (orientasi pada tim), di mana aktivitas kerja diorganisasi berdasar tim daripada individual.
- f. *Aggressiveness* (Agresivitas), di mana orang cenderung lebih agresif dan kompetitif daripada *easygoing*.
- g. *Stability* (stabilitas), di mana aktivitas organisasional menekankan pada menjaga *status quo* sebagai lawan dari perkembangan. (Wibowo, 2016:33)

5. *Locus of Control*

Locus of Control adalah salah satu konsep kepribadian individual dalam perilaku keorganisasian. *Locus of control* terkait dengan tingkat kepercayaan seseorang tentang peristiwa, nasib, keberuntungan dan takdir yang terjadi pada dirinya (Purnomo dan Lestari, 2010). Faktor-faktor *Locus of Control* terbagi menjadi 2 yaitu:

1. *Locus of Control* Internal yaitu segala sesuatu hasil yang mereka peroleh itu berasal dari usaha mereka sendiri, tanpa tergantung dengan pihak lain yang memberikan keberhasilan dalam bekerja.
2. *Locus of Control* Eksternal yaitu kontrol dari luar dirinya yang berupa nasib dan keberuntungan serta kekuasaan atasan dan lingkungan kerja yang mendukung hasil pekerjaan yang dilakukannya (Saputra, 2012).

3.7. Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang

atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut variabel penelitian. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang apa berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain:

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Tidak setuju
- d. Sangat tidak setuju (Sugiyono, 2015:93)

3.8. Uji Instrumen Penelitian

3.8.1. Uji Validitas

Validitas adalah untuk menyatakan sejauhmana data yang didapatkan melalui instrument penelitian (dalam hal ini kuesioner) akan mengukur apa yang ingin diukur (Abdullah,2015:256). Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono,2015:121). Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian

dengan hasil yang dicapai sedangkan validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil. Bila sampel penelitian representatif, instrument penelitian valid dan reliabel, cara mengumpulkan dan analisis data benar, maka penelitian akan memiliki validitas eksternal yang tinggi (Sugiyono, 2015:267).

Kriteria dari pengujian, pada dasarnya dapat menggunakan taraf signifikansi berapapun, namun umumnya menggunakan taraf signifikansi 5% (atau 0.05). artinya jika taraf signifikansi yang dihasilkan oleh koefisien korelasi $\leq 0,05$ maka disimpulkan bahwa butir yang bersangkutan dinyatakan valid. Sebaliknya jika koefisien korelasi mempunyai taraf signifikan $> 0,05$ maka disimpulkan bahwa butir tersebut dinyatakan tidak valid (EQ, 2009:193). Pengujian ini dapat dilakukan melalui aplikasi *SPSS versi 20.0 for windows*.

3.8.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dapat diartikan sebagai konsistensi atau keakuratan hasil ukur. Seberapa konsistensi skor yang dihasilkan tersebut sama apabila diukur pada kurun waktu yang berbeda. Uji reliabilitas ini menggunakan bantuan *SPSS versi 20.0 for windows*. Apabila item-item indikator dari suatu variabel banyak, maka akan semakin mempermudah dalam pemenuhan uji reliabilitasnya dimana nilai alpha Cronbach akan semakin besar dan dapat memenuhi batas *cut off value* tertentu, yaitu 0.6 (Arikunto, Singarimbun dan Yarnest), yang menyebutkan bahwa item-item indikator dari suatu variabel dapat dikatakan valid apabila mempunyai alpha Cronbach > 0.6 . Dengan demikian dapat dikatakan item untuk variabel yang

diuji valid dan reliabel. Dapat diartikan bahwa beberapa kalipun kuesioner dinyatakan kepada responden tidak akan terlalu jauh hasilnya (Sumanto,2014:194). Untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuatnya pengaruh, maka dapat digunakan pedoman sebagai berikut

Tabel 3.1 Interpretasi Koefisien Alpha

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,00	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2013:257)

3.9. Teknik Analisis Data

3.9.1. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk memastikan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Sugiyono,2015:146). Uji normalitas dengan menggunakan bantuan program *SPSS versi 20.0 for windows*, menghasilkan tiga keluaran, yaitu *processing summary*, *descriptives*, *test normality*, dan *Q-Q plots*. Untuk keperluan penelitian yang diperlukan adalah *test of normality*, yaitu keluaran berbentuk tabel. Pengujian normalitas untuk data di atas berdasarkan pada uji Kosmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk dengan memilih salah satu. Cara mengetahui signifikan atau tidaknya hasil uji normalitas adalah dengan

memerhatikan bilangan pada kolom signifikansi (sign). Untuk menetapkan kenormalan data, kriteris yang berlaku adalah sebagai berikut:

- a. Tetapkan taraf signifikansinya misal $\alpha = 0,05$
- b. Bandingkan p dengan tarah signifikansi yang diperoleh
- c. Jika signifikansiyang diperoleh $> \alpha$, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal
- d. Jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Pada hasil di atas untuk yang menggunakan uji kosmogorov-Smirnov diperoleh nilai signifikansi $p = 0,20$ sehingga $p > \alpha$. Dengan demikian sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Sugiyono, 2015:148-149).

2. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen

- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umunya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.
- c. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan *varianceinflation factor* (VIF). Jika ada *tolerance* lebih dari 10 persen atau VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada multikolonieritas. (Ghozali, 2006:91).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual, dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda, disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat digunakan metode grafik *scatterplot* yang dihasilkan dari output program *SPSS versi 20*. Apabila pada gambar menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi adanya heterokedastisitas pada model regresi (Ghozali, 2006)

3.9.2. Uji Regresi Berganda

Menurut Gujarati (2014), Analisis Regresi adalah analisis yang berkenaan dengan ketergantungan satu variabel (variabel terikat) terhadap variabel lain (variabel bebas, yang merupakan variabel yang menjelaskan (*explanatory variables*), dengan maksud menaksirkan atau meramalkan nilai rata-rata hitung (mean) atau rata-rata (populasi) variabel tak bebas, dipandang dari segi nilai yang

diketahui atau tetap. (Abdullah,2015:335). Penelitian ini menggunakan regresi ganda karena terdapat lebih dari tiga variabel dependen. Sehingga Analisis regresi dilakukan dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut: (Hakim, 2010:265-266)

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \epsilon_i$$

Ket

Y = Kinerja Karyawan

X₁ = Motivasi Kerja

X₂ = Gaya Kepemimpinan

X₃ = Budaya Organisasi

X₄ = *Locus of Control*

β_0 = Konstanta, nilai Y pada saat semua variabel bernilai 0

β_1 = Kemiringan permukaan regresi yang menyatakan koefisien regresi dari variabel X₁

β_2 = Kemiringan permukaan regresi yang menyatakan koefisien regresi dari variabel X₂

β_3 = Kemiringan permukaan regresi yang menyatakan koefisien regresi dari variabel X₃

β_4 = Kemiringan permukaan regresi yang menyatakan koefisien regresi dari variabel X₄

ϵ_i = suatu kesalahan, berdistribusi normal dengan rata-rata 0 untuk tujuan perhitungan. E diasumsikan 0.

3.10. Uji Hipotesis

3.10.1. Uji t (Uji Parsial)

Uji statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Bila jumlah *degree of freedom* adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain, menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen dapat diterima. *Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut table:* apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t table, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen dapat diterima (Kuncoro, 2011:105-106).

3.10.2. Uji koefisien determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Bila nilai mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Kuncoro, 2011:108).

3.10.3. Uji signifikansi simultan (Uji statistik f)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Tujuan penggunaan statistik F yaitu untuk menguji kedua hipotesis H_a dan H_o (Kuncoro, 2011:106-107). dengan menggunakan cara membandingkan nilai f hitung dan f table jika dengan membandingkan f hitung lebih besar dibandingkan f table maka H_o ditolak sedangkan H_a diterima.

